

Pemertahanan Bahasa Melayu Riau Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning

Siti Nur Ririn¹, Evizariza², Iik Idayanti³
Sastra Melayu, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning^{1,2,3}
sitinur.ririn98@gmail.com¹, evizariza@unilak.ac.id², idayanti.iik@gmail.com³

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Dikumpulkan Jan 1, 2023 Direvisi April 21, 2023 Diterima May 1, 2023	<p>The research conducted by the author discusses the preservation of Riau Malay language among students majoring in Malay literature at the Faculty of Cultural Sciences, Universitas Lancang Kuning (case study: Riau Malay language speakers from the 2017 and 2018 cohorts). The research problem focuses on the preservation of Riau Malay language by these students based on their language attitudes in maintaining Riau Malay language, which is the identity of the Malay ethnic group in Riau. The background of this research is to determine the percentage of Riau Malay language usage and the language attitudes of the students. The objective is to understand how Malay literature students preserve Riau Malay language at the Faculty of Cultural Sciences, Universitas Lancang Kuning. The author used a questionnaire distributed to the students to collect data, and the data analysis was done in a written format. Based on the research results, it is concluded that students who are speakers of Riau Malay language from the 2017 and 2018 cohorts are preserving the language. When communicating with lecturers, 26 students (52%) out of 50 students (100%) use Riau Malay language inside the classroom, and 23 students (46%) out of 50 students (100%) use it outside the classroom. When communicating with classmates, 27 students (54%) use Riau Malay language inside the classroom, and 29 students (58%) use it outside the classroom. However, when communicating with administrative staff, 34 students (68%) out of 50 students (100%) do not use Riau Malay language within and outside the campus environment. Similarly, when communicating with students from different study programs, 37 students (74%) out of 50 students (100%) do not use Riau Malay language within and outside the campus environment.</p>
	<p>Penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang pemertahanan bahasa Melayu Riau pada mahasiswa program studi sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning (studi kasus: penutur bahasa Melayu Riau pada mahasiswa angkatan 2017 dan 2018). Masalah yang akan diteliti yaitu pemertahanan bahasa Melayu Riau oleh mahasiswa tersebut berdasarkan sikap bahasanya dalam mempertahankan bahasa Melayu Riau yang merupakan identitas suku Melayu yang ada di Riau. Latar belakang dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana persentase penggunaan bahasa</p>

Melayu Riau dan bagaimana sikap bahasa yang mereka gunakan. Tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa sastra Melayu dalam mempertahankan bahasa Melayu Riau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. Metode yang dilakukan penulis ialah dengan cara membagikan kuesioner kepada mahasiswa untuk mengumpulkan data dan dilakukan dengan teknik tulisan. Dari hasil penelitian maka disimpulkan Mahasiswa penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 mempertahankan bahasa Melayu Riau. Saat berkomunikasi dengan dosen, mahasiswa yang mempertahankan bahasa melayu Riau ketika di dalam kelas yaitu 26 mahasiswa (52%) dari 50 mahasiswa (100%) dan ketika di luar kelas yaitu 23 mahasiswa (46%) dari 50 mahasiswa (100%). Saat berkomunikasi dengan teman kelas, mahasiswa yang mempertahankan bahasa melayu Riau ketika di dalam kelas yaitu 27 mahasiswa (54%) dan di luar kelas yaitu 29 mahasiswa (58%). Saat berkomunikasi dengan pegawai tata usaha, mahasiswa yang tidak mempertahankan bahasa Melayu Riau ketika di lingkungan dan di luar lingkungan kampus ialah 34 mahasiswa (68%) dari 50 mahasiswa (100%). Saat berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda program studi, mahasiswa yang tidak mempertahankan bahasa Melayu Riau ketika di lingkungan dan di luar lingkungan kampus ialah 37 mahasiswa (74%) dari 50 mahasiswa (100%).

*Copyright © 2021 Geliga : Journal of Humanities and Social Science.
All rights reserved.*

Kata Kunci:

Pemertahanan Bahasa, Sikap Bahasa, Bahasa Melayu Riau.

Penulis Korespondensi:

Nama: Iik Idayanti

Jurusan: Prodi Sastra Daerah

Afiliasi: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

Alamat, Kota, Negara: Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: idayanti.iik@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Chaer (2010: 11) mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, maksudnya ialah bahasa tersebut terbentuk karena adanya sejumlah komponen yang berpola tetap serta dapat dikaidahkan. Bahasa tidak akan terlepas dari keberadaan manusia, sebab itu merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan, manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan keberadaan manusia lain dalam menjalin suatu hubungan pada lingkungan masyarakat.

Bloomfield (dalam Sumarsono, 2004: 18) berpendapat bahwa bahasa ialah bersifat arbitrer serta disebut sebagai lambang bunyi dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki keterkaitan antara si penutur dan si pendengar. Keterkaitan tersebut merupakan saling mengertinya penutur dan pendengar dalam berinteraksi, sebab jika salah maka si pendengar tidak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh penutur, lalu proses interaksi tersebut tidak akan berjalan. Pada proses interaksi sangat dibutuhkan pemahaman dalam menggunakan bahasa agar penyampaian yang ingin diucapkan dapat tersalurkan dengan baik.

Peran bahasa sangatlah penting, bahasa membawa kita dalam situasi untuk saling mengerti dan memahami proses interaksi. Bahasa yang dimiliki oleh setiap daerah sangatlah beragam dan jarang sekali ditemukan persamaannya, sebab bahasa di daerah tersebut dilakukan dengan proses arbitrer atau manasuka, dimana pada suatu daerah satu dengan daerah yang lain akan memiliki penyebutan nama yang berbeda-beda sesuai dengan daerah mereka masing-masing.

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning memiliki empat program studi. Program studi tersebut ialah Program studi Ilmu Perpustakaan, program studi Sastra Inggris, program studi Sastra Indonesia, dan program studi Sastra Melayu. Penulis memilih program studi Sastra Melayu karena mayoritas mahasiswa tersebut merupakan penutur bahasa Melayu Riau, sedangkan program studi lain memiliki penutur bahasa yang beragam di dalamnya. Saat berkomunikasi antara mahasiswa satu dengan yang lainnya lebih memilih memakai bahasa Indonesia daripada memakai

bahasa Melayu Riau. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka sangatlah jarang mereka menggunakan bahasa Melayu Riau, dikarenakan pada program studi Sastra Melayu ini memiliki bahasa Melayu yang beragam. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses komunikasi timbal balik yang dilakukan Mahasiswa Sastra Melayu dalam menggunakan bahasa Melayu Riau sesuai daerah asal mereka dan bahasa Indonesia. Dari pemaparan di atas, hal-hal tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti bagaimana sikap bahasa pada mahasiswa Sastra Melayu dan bagaimana pemertahanan bahasa Melayu Riau pada mahasiswa program studi Sastra Melayu di Lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning dilihat dari pola pemakaian bahasa dan pola sikap bahasanya. Selain itu, alasan penulis meneliti kajian ini ialah agar penulis dapat melihat bagaimana mahasiswa program studi Sastra Melayu mempertahankan bahasa Melayu Riau yang merupakan identitas mereka sebagai suku Melayu yang ada di Riau khususnya pada program studi Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning.

2. TINJAUAN TEORITIS

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang akan mengkaji hubungan diantara masyarakat dengan bahasa agar bahasa tersebut berfungsi dalam menjalin komunikasi (Wardhaugh, 2010: 12). Misalkan pada suatu daerah memiliki banyak masyarakat yang berbeda suku, maka bahasa yang mereka gunakan akan beragam pula dikarenakan suku yang berbeda tersebut. Dengan adanya sosiolinguistik maka hal tersebut akan berupaya untuk melihat bagaimana kondisi antara masyarakat dengan bahasa yang mereka gunakan, baik pada lingkungan mereka maupun pada luar lingkungan.

Fishman (1972: 4) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan suatu kajian tentang ciri khas dari pemakai bahasa, variasi bahasa serta fungsi-fungsi dari variasi bahasa karena dari ketiga ciri khas tersebut selalu berubah, saling mengubah dan selalu berinteraksi satu dengan yang lain dalam lingkungan masyarakat tutur. Masyarakat yang berada pada lingkungan masyarakat tutur akan senantiasa melakukan interaksi demi terjalin suatu hubungan yang baik

antar sesama. Dengan adanya interaksi yang mereka jalin, maka timbul lah suatu variasi bahasa yang berbeda dikarenakan tiap masyarakat tutur yang berada pada satu wilayah yang sama akan memiliki variasi bahasa masing-masing.

Pemertahanan Bahasa menurut Siregar (1998: 86) merupakan pemakaian bahasa yang terjadi pada lingkungan masyarakat bahasa yang tetap menggunakan dan mempertahankan bahasa keseharian atau bahasa daerahnya secara tradisional dan dikuasai oleh pengguna bahasa tersebut. Konsep pada pemertahanan bahasa berhubungan dengan kemampuan suatu bahasa pada pandangan masyarakat yang ada pada wilayah tersebut. Danie (dalam Chaer, 1995: 193) mencontohkan “bahwa pemakaian bahasa di Minahasa Timur menurun dikarenakan Melayu Manado yang memiliki pengaruh lebih tinggi dan pemakaian bahasa Indonesia yang memiliki jangkauan penggunaan bahasa secara nasional”. Namun pengaruh bahasa kedua atau bahasa baru yang lebih dominan ada kalanya dapat membuat bahasa pertama tidak banyak dapat bertahan.

Fishman (dalam Sumarsono, 1993: 1) berpendapat “bahwa pemertahanan bahasa memiliki kaitan terhadap perubahan dan keseimbangan pemakaian bahasa di satu posisi dengan proses kultural, psikologis dan sosial di posisi lain pada masyarakat multibahasa”. Salah satu persoalan yang menarik pada kajian pemertahanan dan pergeseran bahasa yaitu ketidakmampuan minoritas imigran untuk mampu mempertahankan bahasa yang menjadi identitas asalnya di dalam persaingan bahasa baru yang ia jumpai pada wilayah baru yang lebih dominan dari pada bahasa asalnya. Ketidakmampuan tersebut membuat tatanan cara berbahasa dan hidup imigran dapat berubah ketika mereka berada pada wilayah baru yang lebih dominan dalam penggunaan bahasanya.

Pemertahanan bahasa yang menunjukkan adanya hasil kajian dari para ahli pemeliharaan bahasa yaitu merupakan suatu usaha agar bahasa yang digunakan dihargai dan tetap dijaga sebagai pengenalan suatu kelompok atau masyarakat bahasa tersebut (Kridalaksana, 2001:159).

Sumarsono (2004: 363) berpendapat bahwa sikap Bahasa merupakan tata keyakinan

dengan waktu yang relatif mengenai bahasa tertentu serta mengenai sasaran bahasa yang cenderung terhadap seseorang agar bereaksi sesuai cara yang diinginkannya. Sikap bahasa yaitu posisi perasaan atau mental seseorang terhadap bahasa yang ia mengerti maupun bahasa dari orang lain (Kridalaksana, 1984: 177).

Sikap bahasa terbagi atas dua jenis, diantaranya yaitu sikap bahasa dan juga sikap non bahasa sama halnya seperti sikap sosial, sikap politik dan sikap estetis (Anderson dalam Halim, 1983: 138). Purba (1996: 33) berpendapat bahwa sikap bahasa terbagi atas dua jenis, yaitu:

1. Sikap Positif

Penggunaan bahasa yang bersifat positif merupakan penggunaan bahasa yang cenderung kepada bahasa yang dianggapnya baik dan benar, serta wajar dan sesuai dengan keadaan. Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 2010: 152) berpendapat bahwa ciri-ciri utama dari sikap positif, yaitu :

- Kesetiaan Bahasa, yaitu suatu sikap yang mengarahkan suatu kelompok atau masyarakat bahasa untuk mempertahankan kemandirian pada bahasanya, apabila dibutuhkan dengan terpaksa akan mencegah masuknya pengaruh dari bahasa luar atau asing.
- Kebanggaan Bahasa, yaitu suatu sikap yang mengarahkan suatu kelompok atau masyarakat bahasa sebagai identitas yang melambungkan pribadi ataupun kelompoknya agar dapat membedakannya dari kelompok ataupun orang lain.
- Kesadaran akan suatu norma yang mengarahkan norma bahasa untuk lebih cermat, sopan, santun serta layak.

2. Sikap Negatif

Adul (dalam Purba, 1996: 35) berpendapat bahwa penggunaan bahasa akan bersifat negatif apabila tidak mempedulikan penggunaan bahasa secara baik dan benar, tidak mempedulikan bagaimana keadaan bahasa serta tidak adanya usaha untuk memperbaiki diri pada suatu keadaan yang salah dalam berbahasa. Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 2010: 152) berpendapat bahwa ciri-ciri utama dari sikap negatif, yaitu :

- Pribadi atau kelompok anggota suatu masyarakat bahasa tidak akan lagi berkeinginan untuk mempertahankan bahasa asalnya. Dari hal ini telah menunjukkan bahwa tidak adanya lagi kesetiaan bahasa dan kini mulai melemah dan akan menjadi hilang.
- Tidak akan ada rasa bangga pada diri pribadi atau kelompok anggota suatu masyarakat bahasa terhadap bahasa asalnya dan lebih memilih bangga terhadap bahasa asing atau bahasa luar.
- Tidak adanya kesadaran akan adanya norma bahasa.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang penulis lakukan objek matrial yang diteliti ialah Bahasa Melayu Riau pada Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, sedangkan yang menjadi objek formalnya adalah Pemertahanan Bahasa Melayu Riau pada Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning.

Sumarsono (2004: 67) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu nilai perubahan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Sugiyono (2015: 7) berpendapat “Metode kuantitatif juga disebut sebagai metode tradisional, sebab metode ini telah lama digunakan sebagai metode untuk penelitian, data penelitian dalam metode ini yaitu berupa angka-angka dan menggunakan statistik”.

Sugiyono (2015: 137) berpendapat “bahwa ada dua hal utama yang berpengaruh pada kualitas data penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.

Metode yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu kuantitatif. Maksudnya data berupa angka atau jumlah dengan proses pengelompokan berdasarkan persamaan dan perbedaan. Pemakaian metode kuantitatif dimulai dari analisis data yang didapatkan dari jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada responden melalui kuisioner.

Metode dan teknik penyampaian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu cara formal dan cara informal. Cara informal yaitu perumusan yang akan menggunakan kata-kata, sedangkan metode

formal yaitu perumusan dengan menggunakan tanda serta lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145). Penyampaian secara formal dengan menggunakan angka (lambang) dan tanda yang digunakan sebagai berikut : tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda sama dengan (=), tanda bintang (*), tanda kurung siku ([]), persen (%), dan sebagainya yang diperlukan saat penyampaian hasil analisis data.

4. PEMBAHASAN

Pemertahanan bahasa yang akan diteliti oleh penulis yaitu pemertahanan bahasa Melayu Riau oleh mahasiswa penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 program studi Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning.

1. *Bahasa apakah yang Anda gunakan ketika berbicara dengan orang yang sesuku dengan Anda?*
2. *Bahasa apakah yang Anda gunakan ketika berbicara dengan orang yang tidak sesuku dengan Anda?*

Pertanyaan di atas merupakan penentuan untuk mendapatkan hasil mengenai bahasa apakah yang digunakan oleh mahasiswa penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 ketika berbicara dengan orang yang sesuku dan tidak sesuku. Hasil yang didapat sebagai berikut:

Dari jumlah mahasiswa yang dijadikan responden yaitu sebanyak 50 mahasiswa (100%), jumlah mahasiswa yang berbahasa Melayu Riau dengan orang yang sesuku berjumlah 23 mahasiswa (46%), jumlah yang menggunakan bahasa Indonesia dengan yang sesuku yaitu 10 mahasiswa (20%), yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia dengan yang sesuku yaitu 16 mahasiswa (32%) dan menggunakan bahasa lainnya yaitu berjumlah 1 mahasiswa (2%). Jumlah mahasiswa yang berbahasa Melayu Riau dengan orang yang tidak sesuku yaitu 1 mahasiswa (2%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia dengan yang tidak sesuku yaitu 42 mahasiswa (84%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia dengan yang tidak sesuku yaitu 7 mahasiswa (14%).

Mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau dengan yang sesuku cenderung lebih banyak dikarenakan faktor suku yang sama

dan saling memahami tentang bahasa Melayu Riau, maka saat berkomunikasi mereka akan saling memahami satu sama lain. Mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia terhadap orang yang tidak sesuku cenderung lebih banyak dikarenakan faktor sosial, mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan agar saat komunikasi mereka dapat saling memahami dengan menggunakan bahasa Indonesia tersebut. Kesimpulannya ialah bahwa mahasiswa Sastra Melayu penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 mempertahankan bahasa Melayu Riau pada saat mereka berkomunikasi dengan orang yang sesuku dengan mereka yaitu suku Melayu dan mengakui adanya bahasa tersebut sebagai bahasa Ibu.

3. Bahasa apakah yang Anda gunakan terhadap dosen ketika di dalam kelas?

4. Bahasa apakah yang Anda gunakan terhadap dosen ketika di luar kelas?

Pertanyaan di atas merupakan penentuan untuk mendapatkan hasil mengenai bahasa apakah yang digunakan oleh mahasiswa penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 ketika berbicara dengan dosen di dalam dan di luar kelas. Hasil yang didapat sebagai berikut:

Dari jumlah mahasiswa yang dijadikan responden yaitu sebanyak 50 mahasiswa (100%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau terhadap dosen ketika di dalam kelas yaitu 3 mahasiswa (6%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia terhadap dosen ketika di dalam kelas yaitu 21 mahasiswa (42%) dan mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia terhadap dosen ketika di dalam kelas yaitu 26 mahasiswa (52%). Jumlah mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau terhadap dosen ketika di luar kelas yaitu 5 mahasiswa (10%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia terhadap dosen ketika di luar kelas yaitu 22 mahasiswa (44%) dan mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia terhadap dosen ketika di luar kelas yaitu 23 mahasiswa (46%).

Mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia terhadap dosen ketika di dalam dan di luar kelas cenderung lebih banyak yaitu di dalam kelas 26 mahasiswa (52%) dan di luar kelas 23 mahasiswa (46%) dikarenakan faktor pendidikan

dimana mereka akan menempatkan bahasa yang mereka gunakan sesuai dengan materi atau permasalahan yang sedang dibahas baik secara formal ataupun nonformal. Kesimpulannya ialah bahwa mahasiswa Sastra Melayu penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 mempertahankan bahasa Melayu Riau pada saat mereka berkomunikasi dengan dosen ketika di dalam maupun di luar kelas karena mereka mengakui adanya bahasa Melayu Riau tersebut sebagai bahasa Ibu.

5. Bahasa apakah yang Anda gunakan terhadap pegawai tata usaha ketika di lingkungan kampus?

6. Bahasa apakah yang Anda gunakan terhadap pegawai tata usaha ketika di luar lingkungan kampus?

Pertanyaan di atas merupakan penentuan untuk mendapatkan hasil mengenai bahasa apakah yang digunakan oleh mahasiswa penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 ketika berbicara dengan pegawai tata usaha di lingkungan dan di luar lingkungan kampus. Hasil yang didapat sebagai berikut:

Dari jumlah mahasiswa yang dijadikan responden yaitu sebanyak 50 mahasiswa (100%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau terhadap pegawai tata usaha ketika di lingkungan kampus yaitu 1 mahasiswa (2%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia terhadap pegawai tata usaha ketika di lingkungan kampus yaitu 34 mahasiswa (68%) dan mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia terhadap pegawai tata usaha ketika di lingkungan kampus yaitu 15 mahasiswa (30%). Jumlah mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau terhadap pegawai tata usaha ketika di luar lingkungan kampus yaitu 2 mahasiswa (4%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia terhadap pegawai tata usaha ketika di luar lingkungan kampus yaitu 34 mahasiswa (68%) dan mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia terhadap pegawai tata usaha ketika di luar lingkungan kampus yaitu 14 mahasiswa (28%).

Mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia terhadap pegawai tata usaha ketika di lingkungan dan di luar lingkungan kampus cenderung lebih banyak yaitu di lingkungan kampus 34 mahasiswa (68%) dan di luar

lingkungan kampus yaitu 34 mahasiswa (68%), hal ini terjadi karena mereka menggunakan bahasa Indonesia agar saat komunikasi di lingkungan bahkan di luar lingkungan kampus mereka saling memahami, sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan ketika kita bertemu dengan orang yang tidak sesuku dengan kita. Kesimpulannya ialah mahasiswa Sastra Melayu penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 tidak mempertahankan bahasa Melayu Riau pada saat berkomunikasi dengan pegawai tata usaha baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus, melainkan mereka menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

7. Bahasa apakah yang Anda gunakan terhadap teman kelas ketika di dalam kelas?

8. Bahasa apakah yang Anda gunakan terhadap teman kelas ketika di luar kelas?

Pertanyaan di atas merupakan penentuan untuk mendapatkan hasil mengenai bahasa apakah yang digunakan oleh mahasiswa penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 ketika berbicara dengan teman kelas di dalam dan di luar kelas. Hasil yang didapat sebagai berikut:

Dari jumlah mahasiswa yang dijadikan responden yaitu sebanyak 50 mahasiswa (100%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau terhadap teman kelas ketika di dalam kelas yaitu 4 mahasiswa (8%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia terhadap teman kelas ketika di dalam kelas yaitu 19 mahasiswa (38%) dan mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia terhadap teman kelas ketika di dalam kelas yaitu 27 mahasiswa (54%). Jumlah mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau terhadap teman kelas ketika di luar kelas yaitu 6 mahasiswa (12%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia terhadap teman kelas ketika di luar kelas yaitu 15 mahasiswa (30%) dan mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia terhadap teman kelas di luar kelas yaitu 29 mahasiswa (56%).

Mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia terhadap teman kelas ketika di dalam dan di luar kelas cenderung lebih banyak yaitu di dalam kelas 27

mahasiswa (54%) dan di luar kelas yaitu 29 mahasiswa (56%) karena faktor pendidikan dimana mereka akan menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Kesimpulannya ialah bahwa mahasiswa Sastra Melayu penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 mempertahankan bahasa Melayu Riau pada saat mereka berkomunikasi dengan teman kelas ketika di dalam maupun di luar kelas karena mereka mengakui adanya bahasa Melayu Riau tersebut sebagai bahasa Ibu.

9. Bahasa apakah yang Anda gunakan terhadap mahasiswa yang berbeda program studi ketika di lingkungan kampus?

10. Bahasa apakah yang Anda gunakan terhadap mahasiswa yang berbeda program studi ketika di luar lingkungan kampus?

Pertanyaan di atas merupakan penentuan untuk mendapatkan hasil mengenai bahasa apakah yang digunakan oleh mahasiswa penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 ketika berbicara dengan mahasiswa yang berbeda program studi di lingkungan dan di luar lingkungan kampus. Hasil yang didapat sebagai berikut:

Dari jumlah mahasiswa yang dijadikan responden yaitu sebanyak 50 mahasiswa (100%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau terhadap mahasiswa yang berbeda program studi ketika di lingkungan kampus yaitu 1 mahasiswa (2%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa yang berbeda program studi ketika di lingkungan kampus yaitu 37 mahasiswa (74%) dan mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa yang berbeda program studi ketika di lingkungan kampus yaitu 12 mahasiswa (24%). Jumlah mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau terhadap mahasiswa yang berbeda program studi ketika di luar lingkungan kampus yaitu 1 mahasiswa (2%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa yang berbeda program studi ketika di luar lingkungan kampus yaitu 37 mahasiswa (74%) dan mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa yang berbeda program studi

ketika di luar lingkungan kampus yaitu 12 mahasiswa (24%).

Mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa yang berbeda program studi ketika di lingkungan dan luar lingkungan kampus cenderung lebih banyak yaitu sama-sama 37 mahasiswa (74%), hal ini terjadi karena mereka menggunakan bahasa Indonesia agar saat komunikasi di lingkungan bahkan di luar lingkungan kampus mereka saling memahami, sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan ketika kita bertemu dengan orang yang tidak sesuku dengan kita. Kesimpulannya ialah mahasiswa Sastra Melayu penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 tidak mempertahankan bahasa Melayu Riau pada saat berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda program studi baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus, melainkan mereka menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

11. Bahasa apakah yang Anda gunakan ketika kembali ke daerah asal Anda?

Pertanyaan di atas merupakan penentuan untuk mendapatkan hasil mengenai bahasa apakah yang digunakan oleh mahasiswa penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 ketika kembali ke daerah asal. Hasil yang didapat sebagai berikut:

Dari jumlah mahasiswa yang dijadikan responden yaitu sebanyak 50 mahasiswa (100%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau ketika kembali ke daerah asal yaitu 27 mahasiswa (54%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia ketika kembali ke daerah asal yaitu 13 mahasiswa (26%), mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia ketika kembali ke daerah asal yaitu 8 mahasiswa (16%) dan mahasiswa yang menggunakan bahasa selain bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia yaitu 2 mahasiswa (4%).

Mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau ketika kembali ke daerah asal cenderung lebih banyak yaitu 27 mahasiswa (54%), hal ini terjadi dikarenakan faktor suku yang sama dan saling memahami tentang bahasa Melayu Riau, maka saat berkomunikasi mereka akan saling memahami satu sama lain. Kesimpulannya ialah bahwa mahasiswa Sastra Melayu penutur bahasa Melayu Riau angkatan

2017 dan 2018 mempertahankan bahasa Melayu Riau pada saat mereka kembali ke daerah asal dan mengakui adanya bahasa tersebut sebagai bahasa Ibu.

12. Apakah Anda akan tetap menggunakan bahasa Melayu Riau ketika berada di luar daerah Riau?

Pertanyaan di atas merupakan penentuan untuk mendapatkan hasil mengenai bahasa apakah yang digunakan oleh mahasiswa penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 ketika berada di luar daerah Riau. Hasil yang didapat sebagai berikut:

Dari jumlah mahasiswa yang dijadikan responden yaitu sebanyak 50 mahasiswa (100%), mahasiswa yang akan menggunakan bahasa Melayu Riau ketika di luar daerah Riau yaitu 11 mahasiswa (22%), mahasiswa yang tidak akan menggunakan bahasa Melayu Riau ketika di luar daerah Riau yaitu 4 mahasiswa (8%) dan mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau sesuai kebutuhan ketika di luar daerah Riau yaitu 35 mahasiswa (70%).

Mahasiswa yang menggunakan bahasa Melayu Riau sesuai kebutuhan ketika di luar daerah Riau cenderung lebih banyak yaitu 35 mahasiswa (70%), hal ini terjadi karena ketika mereka berada di luar daerah Riau mereka akan bertemu dengan banyak orang yang berbeda suku, mereka cenderung akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan agar ketika berkomunikasi mereka akan saling memahami dan mereka hanya akan memakai bahasa Melayu Riau ketika bertemu dengan orang yang sesuku saja yaitu suku Melayu. Kesimpulannya ialah bahwa mahasiswa Sastra Melayu penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 tidak mempertahankan bahasa Melayu Riau pada saat di luar daerah Riau, namun mereka menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan.

5. SIMPULAN

Bahasa Melayu Riau merupakan identitas dari suku Melayu yang ada di Riau, pada saat seseorang menggunakannya maka orang lain akan tau dengan identitas suku Melayu tersebut. Pada penelitian yang diteliti, penulis menemukan beberapa simpulan yaitu: Mahasiswa penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 mempertahankan

bahasa Melayu Riau. Saat berkomunikasi dengan dosen, mahasiswa yang mempertahankan bahasa melayu Riau ketika di dalam kelas yaitu 26 mahasiswa (52%) dari 50 mahasiswa (100%) dan ketika di luar kelas yaitu 23 mahasiswa (46%) dari 50 mahasiswa (100%). Saat berkomunikasi dengan teman kelas, mahasiswa yang mempertahankan bahasa melayu Riau ketika di dalam kelas yaitu 27 mahasiswa (54%) dan di luar kelas yaitu 29 mahasiswa (58%). Mereka juga menunjukkan sikap positif ketika kembali ke daerah asal dengan mempertahankan bahasa Melayu Riau walau mereka telah banyak bertemu dengan suku yang lain di daerah Pekanbaru, mahasiswa yang mempertahankan bahasa Melayu Riau yaitu 27 mahasiswa (54%) dari 50 mahasiswa (100%). Mahasiswa penutur bahasa Melayu Riau angkatan 2017 dan 2018 tidak mempertahankan bahasa Melayu Riau. Saat berkomunikasi dengan pegawai tata usaha, mahasiswa yang tidak mempertahankan bahasa Melayu Riau ketika di lingkungan dan di luar lingkungan kampus ialah 34 mahasiswa (68%) dari 50 mahasiswa (100%). Saat berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda program studi, mahasiswa yang tidak mempertahankan bahasa Melayu Riau ketika di lingkungan dan di luar lingkungan kampus ialah 37 mahasiswa (74%) dari 50 mahasiswa (100%). Mereka juga menunjukkan sikap negatif ketika berada di luar daerah Riau, sebab mereka hanya akan menggunakan bahasa Melayu saat bertemu dengan orang yang sesuku saja, mahasiswa yang tidak mempertahankan bahasa Melayu Riau ketika di luar daerah Riau ialah 35 mahasiswa (70%) dari 50 mahasiswa (100%). Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis belum bisa dikatakan sempurna untuk dapat dijadikan sebagai landasan pada bidang linguistik mengenai pemertahanan bahasa Melayu Riau (studi kasus: penutur bahasa Melayu Riau pada mahasiswa angkatan 2017 dan 2018) program studi Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai pergeseran bahasa untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini, saran yang baik agar penelitian ini dapat dijadikan acuan yang baik untuk pemertahanan

bahasa Melayu Riau baik di dalam maupun di luar daerah Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoini Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. 1972. *Language In The Sociocultural Change*. Stanford: University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia.
- _____.2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Purba, Antalin. 1996. *Kompetensi Komunikatif Bahasa Indonesia*. Medan: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Medan.
- Siregar, Bahren Umar, dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.